

Ulama Sufi dan Transfer Ilmu: Peran Petadut dalam Membentuk Islam Lokal Besemah

A.T Ikhsan
ikhsann@gmail.com
Peneliti Independen

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ulama Sufi yang berperan sebagai *kyai/guru petadut* dalam mentransformasikan ajaran Islam universal menjadi Islam yang berakar kuat dalam budaya lokal masyarakat Besemah, Sumatera Selatan. Melalui pendekatan sejarah intelektual, penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi lisan Tadut—yang awalnya merupakan ekspresi budaya pra-Islam—dijadikan sebagai medium utama transfer ilmu keislaman, khususnya dalam bidang tasawuf, fikih, tauhid, dan akhlak. Fokus penelitian meliputi: (1) Ulama Sufi, (2) metode pembelajaran *bepu'um* (majelis taklim) sebagai ruang transmisi pengetahuan yang partisipatif dan repetitif, serta (3) mekanisme adaptasi konsep Islam ke dalam sistem simbol, metafora alam, dan kosakata budaya Besemah.

Kata Kunci: Ulama Sufi, Petadut, Islam, Besemah

Pendahuluan

Proses Islamisasi Nusantara pada hakikatnya bukan sekadar pergantian keyakinan, namun merupakan suatu fenomena sosio-kultural yang kompleks, di mana agama baru (Islam) berhadapan dengan sistem budaya dan kepercayaan lokal yang telah mengakar kuat. Sebagaimana dikemukakan oleh para sejarawan Islam Nusantara, Islam masuk ke wilayah Nusantara bukan sebagai pendobrak, melainkan sebagai “tamu” yang secara perlahan melakukan adaptasi dan dialog kreatif dengan tradisi yang ada. Proses ini melahirkan corak keislaman yang khas, unik, dan kontekstual di setiap daerah (Hidayah et al., 2023).

Dialog antara Islam dan budaya lokal ini hanya dapat berjalan efektif karena peran sentral para ulama Sufi yang memiliki keluwesan dan kedalaman spiritual. Menurut Laffan (2015), para Sufi ini memiliki kemampuan visioner untuk “membaca peluang” dalam tradisi lokal. Mereka tidak melihat budaya sebagai musuh yang harus dihancurkan, tetapi sebagai *wasilah* (perantara) dan *medan dakwah* yang potensial. Pendekatan ini menjadi kunci utama mengapa Islam dapat diterima secara luas tanpa menimbulkan gejolak sosial yang berarti, seperti yang terjadi di banyak wilayah Besemah.

Karakteristik ajaran Sufisme itu sendiri yang menekankan aspek batin (*esoteris*), cinta (*mahabbah*), dan pencarian makna di balik bentuk lahiriah, sangat selaras dengan cara pandang masyarakat Nusantara yang sudah terbiasa dengan simbol-simbol dan nilai-nilai spiritual dalam tradisi Hindu-Buddha maupun kepercayaan animisme-dinamisme. Michael Laffan (2015) dalam penelitiannya menegaskan bahwa para Sufi menyajikan Islam dalam

bentuk yang menekankan kesesuaian, atraktif, dan kontinuitas, ketimbang perubahan radikal terhadap praktik lokal.

Di masyarakat Besemah, yang mendiami dataran tinggi Sumatera Selatan, proses islamisasi menemui tantangan tersendiri. Masyarakat ini telah memiliki tradisi lisan yang sangat kuat, seperti Tadut, yang berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi dan penyaluran kepuasan batiniah. Sebelum Islam datang, Tadut digunakan untuk mengungkapkan kesedihan akibat ditinggal anggota keluarga yang meninggal. (Zami, 2024) jurnal *ICOLL* menyebutkan tradisi ini disebut *reratapan* atau *ayam betangi*.

Momen sejarah menjadi penting ketika para ulama Sufi datang ke wilayah ini. Menurut sejarah lisan yang berkembang di tengah masyarakat, Islam diperkirakan masuk ke Besemah pada abad ke-16/17 Masehi melalui seorang ulama bernama Syech Nurgodim Al-Baharudin, yang dikenal masyarakat sebagai *Puyang Anuk*. Meski ada perdebatan soal waktu pastinya, kehadiran figur ulama karismatik inilah yang menjadi titik awal interaksi intensif antara Islam dan budaya Besemah.

Para ulama Sufi ini menghadapi realitas bahwa masyarakat Besemah pada masa itu buta huruf dan kehidupan keagamaan mereka sangat terikat dengan tradisi lisan. Oleh karena itu, metode dakwah konvensional melalui kitab dan tulisan tidak akan efektif. Jumlahari dan Hariadi (2014) dalam penelitian tentang identitas kultural orang Besemah menjelaskan, Tadut kemudian dipilih sebagai media yang paling memungkinkan karena sudah sangat dikenal dan mudah menjangkau banyak orang.

Transformasi fungsi Tadut dari tradisi ratapan menjadi media dakwah adalah bukti genius para ulama Sufi. Mereka tidak menghapus tradisi lama, tetapi mengisinya dengan muatan baru. Seperti diungkapkan (Susanto & Karimullah, 2016) dalam kajian mereka “Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap budaya local”, para pendakwah atau ulama membiarkan tradisi lama terus dilaksanakan, sementara dakwah Islam berjalan secara intensif di dalamnya. Contoh kasus seperti Tadut yang awalnya berisi ungkapan sedih, diubah menjadi syair berisi nasihat, tauhid, fikih, tasawuf, dan ajaran akhlak.

Figur kunci dalam proses transformasi ini adalah Guru atau Mualim yang juga merupakan petadut. Mereka bukan sekadar penceramah, tetapi ahli ilmu agama. Metode transfer ilmu yang mereka kembangkan sangat partisipatif dan repetitif, dikenal dengan sistem bepu’um atau majelis taklim. Dalam majelis ini, Kyai memimpin pembacaan syair Tadut, lalu diikuti berulang-ulang oleh para murid hingga hafal. Yani (2017) mendeskripsikan proses ini: Kyai membentangkan tikar, mengawali dengan suara khas, dan peserta mengikuti bersama-sama. Metode hafalan berulang ini sangat efektif untuk masyarakat non-literer.

Konten ilmu yang ditransfer melalui Tadut sangatlah luas, mencakup berbagai disiplin ilmu Islam. Rochmiatun (2017) menganalisis bahwa syair-syair Tadut mengandung tema tasawuf, ma’rifat, tauhid, dan fikih. Contoh nyata adalah syair “Rukun Islam” dan “Rukun Iman” yang ditemukan Yani (2017), serta syair sufistik seperti “Batang Sangsile” yang penuh dengan metafora alam untuk menjelaskan perjalanan spiritual.

Keberhasilan model ini terbukti dari sejarah. Salah satu ulama penting yang menggunakan metode ini adalah Haji Umar di awal abad ke-20 Masehi di Dusun Perdipe. Irpinsky, dkk (2019) dalam studinya menyebut Haji Umar sebagai tokoh penting dakwah Islam di Besemah yang menggunakan pendekatan budaya seperti betadut dan bepu'um secara efektif. Keberhasilannya menunjukkan bahwa Islamisasi melalui tradisi lisan bukan hanya teori, tetapi praktik yang hidup dan membuahkan hasil.

Melalui metode ini, para ulama Sufi berhasil membangun Islam lokal Besemah yang khas. Islam tidak lagi dipandang sebagai agama “impor”, tetapi telah menyatu dengan denyut nadi budaya masyarakat. Proses ini sesuai dengan apa yang disebut Nurcholis Madjid (dalam Rachman, 2019) bahwa Al-Qur'an dan Hadits sangat mengakomodasi nilai-nilai lokal. Islam Besemah menjadi contoh nyata dari Islam Nusantara yang ramah, kontekstual, dan membumi.

Namun, otoritas keulamaan dalam tradisi ini tidak dibangun melalui sertifikasi formal, melainkan melalui penguasaan terhadap dua jenis pengetahuan sekaligus: pengetahuan agama Islam yang mendalam (*'ulum al-din*) dan penguasaan sempurna terhadap tradisi lisan dan budaya Besemah. Seorang Kyai yang dihormati adalah yang mampu “berbicara” dalam bahasa agama sekaligus dalam bahasa budaya masyarakatnya.

Warisan intelektual para ulama Sufi petadut ini kini menghadapi tantangan serius. Rochmiatun (2017) dan Sandy, dkk (2017) sama-sama mencatat bahwa tradisi Tadut mulai memudar akibat kurangnya regenerasi dan gempuran teknologi. Generasi muda semakin jauh dari tradisi lisan nenek moyangnya. Jika tidak ada upaya serius untuk mendokumentasikan dan merevitalisasi, bukan hanya seninya yang hilang, tetapi juga seluruh sistem transfer ilmu dan model islamisasi khas yang dikembangkan berabad-abad.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi mendesak untuk dilakukan. Dengan menelusuri peran ulama Sufi dan mekanisme transfer ilmu melalui Tadut, kita tidak hanya melakukan penyelamatan sejarah, tetapi juga menggali model pendidikan dan dakwah yang kontekstual yang masih relevan untuk menjawab tantangan kekinian. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi khazanah studi Islam Nusantara, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, dan strategi kebudayaan dalam merawat identitas di tengah arus globalisasi.

Metode Penelitian

Metode sejarah adalah prosedur atau langkah-langkah sistematis yang digunakan oleh sejarawan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara objektif dan kritis. Proses ini secara universal terdiri dari empat tahapan utama: Heuristik, Kritik, Interpretasi (atau Verifikasi dan Analisis), dan Historiografi. Tahap pertama, Heuristik, melibatkan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan, baik primer (seperti dokumen asli, artefak, atau kesaksian langsung) maupun sekunder (studi yang sudah jadi). Keberhasilan heuristik sangat bergantung pada ketajaman sejarawan dalam mengidentifikasi dan mengakses data mentah. Sumber-sumber yang ditemukan kemudian harus melalui tahap Kritik, yang terbagi menjadi kritik eksternal (menguji keaslian fisik sumber, siapa penulisnya, kapan dibuat) dan

kritik internal (menguji kredibilitas isi sumber, apakah informasi yang disampaikan jujur dan akurat).

Setelah sumber dinyatakan valid dan kredibel melalui kritik, sejarawan memasuki tahap Interpretasi (atau Verifikasi), di mana data-data yang terpisah dianalisis, diklasifikasikan, dan dihubungkan satu sama lain untuk menemukan hubungan kausalitas dan makna. Tahap ini menuntut objektivitas tinggi, namun juga imajinasi empatik sejarawan untuk memahami konteks waktu peristiwa. Data yang telah diinterpretasi kemudian disajikan dalam bentuk tulisan sejarah yang utuh, sistematis, dan komunikatif pada tahap akhir yang disebut Historiografi. Historiografi bukan hanya sekadar penyusunan kronologi, melainkan proses penulisan yang memerlukan penggunaan bahasa yang baik dan penyertaan argumen serta analisis yang kuat, sehingga hasil karya tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Hasil dan Pembahasan

Dakwah Ulama Sufi di Nusantara

Dakwah Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari corak akomodatif-kultural yang dikembangkan oleh para ulama Sufi sejak awal masuknya Islam. Berbeda dengan model dakwah konfrontatif, ulama Sufi Nusantara memilih jalan akomodatif—yaitu menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal yang sudah ada tanpa menghancurkannya. Strategi ini bukan sekadar taktik pragmatis, melainkan bersumber dari paradigma teologis Sufisme yang memandang kebudayaan sebagai manifestasi dari keanekaragaman ciptaan Allah (ayat-ayat kauniyah) yang dapat menjadi jalan menuju pengenalan kepada-Nya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehebatan ulama Sufi Nusantara terletak pada kemampuannya membaca peluang kultural sekaligus membangun jaringan intelektual-transformatif yang menghubungkan ajaran Islam universal dengan realitas sosio-kultural masyarakat setempat. (Sokhi & Ghazi, 2021).

Landasan teologis yang mendasari pendekatan akomodatif para Sufi adalah konsep “al-‘urf” (tradisi yang baik) dalam fiqh dan “al-hikmah” (kebijaksanaan) dalam dakwah. Ulama Sufi seperti Syekh Yusuf al-Makassari dan Hamzah Fansuri sering kali menggunakan analogi lokal, mitos, dan simbol budaya dalam syair-syair mereka untuk menjelaskan konsep ketuhanan yang abstrak. Misalnya, Fansuri dalam syairnya menggunakan metafora “kapal” dan “lautan”—yang akrab dalam budaya maritim Melayu—untuk menggambarkan perjalanan ruhani (suluk) menuju Allah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa para Sufi tidak memandang budaya sebagai penghalang, melainkan sebagai bahasa alternatif untuk mentransmisikan kebenaran spiritual.

Para ulama Sufi juga mengakomodasi ritual dan kalender lokal. Perayaan Maulid Nabi sering diselaraskan dengan tradisi sedekah bumi atau kenduri. Di Jawa, Grebeg Maulud di Yogyakarta dan Surakarta merupakan akulturasi antara ritual kerajaan Hindu-Jawa dengan peringatan kelahiran Nabi (Diandini et al., 2022). Puasa Mungghahan di Sunda dan Balimau di Minangkabau adalah bentuk penyucian diri sebelum Ramadan yang

mengadaptasi tradisi mandi pembersihan lokal. Keberhasilan dakwah kultural ulama Sufi selain paham agama tapi juga paham seni, sastra, dan keterampilan lokal seperti pertanian, ukir, atau seni bela diri. Kyainya sering kali berperan sebagai kiai-seniman yang menguasai macapat, wayang, atau kaligrafi. Model ini menciptakan muslim kultural yang religius sekaligus tidak tercabut dari akar budayanya.

Seperti diungkap dalam penelitian utama, di Besemah, Sumatera Selatan, para ulama Sufi (disebut kyai petadut) mentransformasikan tradisi lisan Tadut—yang awalnya ekspresi kesedihan—menjadi media pembelajaran Islam. Mereka memasukkan ajaran fikih, tauhid, dan tasawuf ke dalam syair berirama dengan dialek Besemah, dan menyampaikannya dalam majelis bepu'um. Metode hafalan berulang ini sangat efektif bagi masyarakat yang buta huruf. Zami (2024) dalam artikelnya menunjukkan bahwa Tadut menjadi contoh mikro dari strategi makro dakwah kultural Sufi Nusantara.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kehebatan ulama Sufi Nusantara terletak pada kemampuan trilogi: (1) penguasaan ilmu Islam yang mendalam, (2) pemahaman sosiokultural masyarakat lokal yang tajam, dan (3) kreativitas dalam mentransformasi budaya menjadi media dakwah. Mereka tidak sekadar “mengislamkan” Nusantara, tetapi lebih dari itu—“menusantarakan Islam” dengan cara yang manusiawi, estetis, dan kontekstual. Warisan mereka bukan hanya keberhasilan historis, melainkan paradigma dakwah yang tetap relevan untuk menjawab tantangan pluralitas dan modernitas hari ini.

Bepu'un dan transfer ilmu

Bepu'um (atau bepu'uw) bukan sekadar pertemuan pengajian biasa dalam masyarakat Besemah; ia merupakan ruang sakral transfer ilmu yang dibangun di atas filosofi belajar kolektif dan kesetaraan. Berbeda dengan model pembelajaran hierarkis yang kaku, bepu'um menempatkan kyai/guru dan murid dalam posisi lingkaran pengetahuan yang demokratis, di mana proses belajar terjadi melalui interaksi lisan, repetisi, dan peneguhan komunitas. Seperti diungkap dalam tradisi pesantren Nusantara, pola *halqah* atau duduk melingkar ini menciptakan kedekatan emosional dan spiritual antara guru dan murid, yang menjadi fondasi efektivitas transfer ilmu. Zulkarnain Yani (2017) dalam penelitiannya menegaskan bahwa bepu'um adalah manifestasi dari konsep “belajar dari hati ke hati”, di mana otoritas keilmuan tidak datang dari jarak, tetapi dari keterlibatan langsung.

Sebelum transfer ilmu dimulai, bepu'um diawali dengan ritual penyiapan ruang yang simbolis. Sebuah lapik (tikar) dibentangkan di tanah atau lantai, menandakan kesederhanaan dan kesetaraan semua peserta di hadapan ilmu. Tidak ada kursi atau panggung yang menjauhkan kyai dari jamaah. Pembukaan biasanya dimulai dengan pembacaan doa dan kalimat tayyibah, yang berfungsi menyucikan niat dan menenteramkan jiwa. Suhardi (2016) mencatat bahwa dalam beberapa komunitas, bepu'um juga diawali dengan penyediaan air minum sebagai simbol keramahan dan persaudaraan. Ritual-ritual kecil ini bukan formalitas belaka, melainkan teknik psikologis-spiritual untuk mengondisikan pikiran dan hati peserta agar siap menerima ilmu.

Di tengah lingkaran bepu'um, Kyai Petadut berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai aktor multidimensi: penutur, penyair, pemimpin spiritual, dan fasilitator budaya. Ia menguasai beberapa domain pengetahuan sekaligus: ilmu agama Islam, seni tutur dan syair (dalam bahasa dan dialek Besemah), serta psikologi masyarakat lokal. Kemampuannya menyampaikan materi fikih atau tasawuf yang kompleks ke dalam syair sederhana yang mudah dihafal menunjukkan keahlian pedagogis yang luar biasa. Zami (2024) menyebutkan bahwa kyai petadut biasanya adalah orang yang dihormati karena integritas spiritualnya, bukan karena kekayaan atau kekuasaan politik.

Masyarakat Besemah masa lalu adalah masyarakat non-literer (buta huruf), sehingga transfer ilmu tidak dapat mengandalkan teks tertulis. Di sinilah metode repetisi dan hafalan kolektif dalam bepu'um menjadi solusi genius. Kyai membacakan satu bait syair Tadut dengan nada khas, kemudian seluruh peserta mengikutinya berulang-ulang, seperti dalam teknik *echoing*. Proses ini dilakukan hingga seluruh jamaah hafal secara lisan. Dan bila kita analisis bahwa repetisi lisan bukan hanya alat mengingat, tetapi juga teknik internalisasi nilai, di mana ajaran agama meresap ke dalam alam bawah sadar melalui ritme dan bunyi bahasa yang familiar.

Bepu'um bukan monolog kyai, melainkan dialog interaktif. Setelah suatu materi dihafal, kyai seringkali mengajukan pertanyaan sederhana untuk memastikan pemahaman, atau meminta peserta menceritakan kembali makna syair dengan bahasa mereka sendiri. Bahkan, peserta dapat meminta kyai untuk mengulang bagian yang belum dipahami atau meminta penjelasan tambahan. Keunikan transfer ilmu dalam bepu'um terletak pada penggunaan dialek Besemah dengan nada atau lagu tertentu yang khas. Nada ini bukan sekadar hiburan, melainkan alat mnemonik (pembantu ingatan) dan penetrasi emosional. Syair tentang kematian dinyanyikan dengan nada sendu, syair tentang tauhid dengan nada tegas, dan syair nasihat dengan nada lembut.

Konten ilmu yang ditransfer dalam bepu'um sangatlah komprehensif dan terintegrasi. Dalam satu sesi, peserta bisa belajar fikih praktis (tata cara wudhu, shalat), aqidah (konsep tauhid), akhlak (berbakti kepada orang tua), hingga tasawuf falsafi (seperti dalam syair "Batang Sangsile" yang mengajarkan ma'rifat). Yang luar biasa, semua disampaikan dalam format yang sama: syair berirama (Zami, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa bepu'um merupakan sistem pendidikan integral yang tidak memisahkan antara ilmu lahir (*syariat*) dan ilmu batin (*hakikat*)

Jamaah bepu'um bukan penerima pasif, melainkan komunitas pembelajaran aktif. Mereka berperan sebagai "penyimpan hidup" (*living repository*) dari ilmu yang ditransmisikan. Setelah hafal, mereka akan mengajarkan kembali kepada anggota keluarga di rumah atau kepada tetangga yang tidak hadir. Dengan demikian, ilmu menyebar secara organik dan berjejaring. Zami (2024) memperkirakan bahwa dalam masyarakat Besemah, anak-anak sudah diajarkan syair Tadut sederhana oleh orang tua mereka, yang merupakan hasil dari proses belajar di bepu'um. Ini menunjukkan bahwa transfer ilmu tidak berhenti di tikar bepu'um.

Di balik transfer ilmu keagamaan, bepu'um juga berfungsi sebagai mekanisme pewarisan budaya dan identitas Besemah. Melalui syair-syair Tadut, generasi muda tidak hanya belajar Islam, tetapi juga kosakata bahasa daerah, nilai-nilai kearifan lokal, sejarah komunitas, dan etika sosial yang khas Besemah. Namun, di era modern, bepu'um menghadapi tantangan serius dan saat sudah terdegradasi.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa bepu'um bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sistem pendidikan komunal yang manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan. Ia berhasil mentransfer ilmu keagamaan secara efektif kepada masyarakat non-literer melalui pendekatan budaya yang dalam. Kehebatannya terletak pada kemampuannya menyatukan fungsi kognitif (pemahaman ilmu), afektif (penanaman nilai), dan psikomotorik (pelafalan dan hafalan) dalam satu kesatuan proses yang harmonis. Dalam konteks global di dunia pendidikan yang semakin teknokratis, bepu'um mengingatkan kita pada pentingnya unsur manusiawi, budaya, dan spiritualitas dalam transfer ilmu. Warisan ini layak dilestarikan bukan sebagai fosil budaya, tetapi sebagai inspirasi untuk inovasi pendidikan masa depan yang tetap berakar pada kearifan lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap peran Ulama Sufi dan mekanisme Bepu'um dalam tradisi Tadut Besemah, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi di Nusantara—khususnya di masyarakat Besemah—merupakan proses akomodasi kultural yang cerdas, humanis, dan transformatif, bukan semata pergantian keyakinan secara dogmatis.

Para ulama Sufi berperan sebagai arsitek budaya yang visioner, mampu membaca peluang dalam tradisi lokal dan menggunakannya sebagai media transfer ilmu yang efektif. Mereka tidak memandang budaya sebagai penghalang dakwah, melainkan sebagai jalan alternatif untuk menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual. Melalui pendekatan ini, Islam tidak hadir sebagai entitas asing, tetapi sebagai penyempurna dan pengisi makna dari tradisi yang telah ada, seperti yang terjadi pada transformasi Tadut dari ritual ratapan menjadi media pembelajaran Islam.

Bepu'um sebagai ruang belajar komunal terbukti menjadi sistem pendidikan yang holistik dan adaptif, dirancang khusus untuk masyarakat non-literer. Metode repetisi lisan, penggunaan dialek dan nada khas, serta struktur pembelajaran bertahap menjadikan transfer ilmu tidak hanya kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual. Di dalamnya, Kyai Petadut berfungsi sebagai guru multidimensi yang mengintegrasikan otoritas keagamaan dengan kearifan lokal.

Proses ini melahirkan suatu Islam lokal yang otentik—Islam yang tidak tercabut dari akar budaya masyarakat, tetapi justru tumbuh subur di dalamnya. Identitas keislaman dan kebesemahan menyatu tanpa dikotomi, menciptakan pola keberagamaan yang inklusif dan damai.

Namun, warisan intelektual dan kultural ini kini menghadapi tantangan serius akibat pergeseran generasi, minimnya regenerasi, dan dampak globalisasi.

Daftar Pustaka

- Diandini, A. H., Mujib, A., & Choeroni. (2022). Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Hidayah, H., Atiya Bahzatul Maulida, Alda Dwi Agustiana, & Fahri Hidayat. (2023). Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi Di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 13(2), 1–11. <https://doi.org/10.15548/Khazanah.V13i2.1078>
- Irpinsyah, I., Huda, N., & Syawaludin, M. (2019). Mekah Kecil Di Tanah Besemah : Studi Terhadap Dinamika Perkembangan Islam Di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.19109/Medinate.V15i1.3248>
- Jumhari Dan Hariadi. (2014). *Identitas Kultural Orang Besemah Di Kota Pagaralam*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Laffan, M. (2015). *Sejarah Islam Di Nusantara*. Penerbit Bentang.
- Rachman, B. M. (2019). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Nurcholish Madjid Society.
- Rochmiatun, E. (2017). Tradisi Lisan Dalam Syair “Tutur Ta’dut”: Upaya Menggali Sumber Sejarah Islam Lokal Palembang. *Jurnal Humanika*, 2(1).
- Rominto Sandy Et Al. (2017). Eksistensi Tadut Dan Andai-Andai Dalam Masyarakat Bengkulu Selatan. *Jurnal Lingua Didaktika*, 11(2).
- Sokhi, H., & Ghozi. (2021). *Nuansa Kajian Tasawuf Dan Budaya Lokal (Antologi Reviu Artikel Jurnal)*. Academia Publication.
- Suhardi. (2016). *Guritan: Upaya Pemertahanan Tradisi Lisan Besemah Sumatera Selatan*. Universitas Indonesia.
- Susanto, E., & Karimullah, K. (2016). Islam Nusantara: Islam Khas Dan Akomodatif Terhadap Budaya Lokal. *Al-Ulum*, 16(1), 56. <https://doi.org/10.30603/Au.V16i1.27>
- Yani, Z. (2017). Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Tradisi Lisan Tadut Di Kota Pagar Alam-Sumatera Selatan. *Penamas*, 30(1).
- Zami, R. (2024). Tadut: Tradisi Lisan Dan Media Islamisasi Di Masyarakat Besemah Sumatera Selatan. *The Proceedings Of The 1st International Conference On Culture, Language, And Literacy*, 1(1).

